

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional dalam perekonomian di Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan. Terdapat hubungan yang erat antara perdagangan internasional dengan kegiatan ekspor, dengan tujuan agar pendapatan negara meningkat. Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan terhadap perdagangan internasional dalam perekonomiannya. Komponen yang penting bagi suatu negara untuk meningkatkan hal tersebut adalah komponen ekspor (Simalango et al., 2023). Dengan adanya komponen ekspor dalam peningkatan perekonomian suatu negara maka negara tersebut akan memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan luas pasar baik ditingkat domestik maupun global.

Menurut Suharsih (2012) berpendapat bahwa kemakmuran nasional dapat diperoleh melalui perdagangan internasional yang memberi manfaat saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang menjual maupun pihak yang membeli. Liberalnya perdagangan dunia akan menuntut peningkatan produk suatu negara di pasar global. Perdagangan internasional yang mendorong terjadinya globalisasi ditandai dengan semakin berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, reformasi politik, sistem keuangan, dan investasi. Konsep perkembangan dimulai dengan pandangan merkantilisme yang memandang bahwa perdagangan sebagai suatu *zero sum game*, dengan surplus perdagangan sebuah negara diimbangi dengan defisit negara lain (Suharsih, 2021).

Dalam era globalisasi perdagangan internasional akan terus dibutuhkan di seluruh dunia. Setiap negara produsen, termasuk Indonesia, untuk dapat bersaing kuat di pasar global, diperlukan adanya peningkatan nilai dan volume eksportnya. Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport terbesar untuk komoditas perkebunan di pasar dunia. Komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang berpeluang untuk ditingkatkan nilai dan volume ekspor ke pasar

global adalah kakao. Kakao, yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan cokelat, juga menghasilkan *cocoa butter*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai lemak kakao. Lemak kakao memiliki banyak aplikasi, baik dalam industri makanan maupun kosmetik, dan merupakan salah satu produk turunan kakao yang memiliki nilai tambah tinggi. Hal ini disebabkan karena, Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki iklim tropis. Dengan iklim tropis yang dimiliki, Indonesia banyak memperoleh keuntungan salah satunya tanaman kakao yang tumbuh subur di wilayah yang beriklim tropis.

Indonesia memiliki keunggulan jumlah komoditas perkebunan dibandingkan dengan negara lain di dunia. Komoditas perkebunan Indonesia ini banyak memberikan peranan penting dalam peningkatan perekonomian nasional, seperti, ketersediaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan menyumbangkan pendapatan nasional. Salah satunya adalah industri kakao di Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Menurut data dari BPS (2022), Indonesia adalah salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Meskipun Indonesia adalah produsen kakao yang besar, nilai tambah dari produk turunan kakao, seperti lemak kakao belum maksimal, karena sebagian besar kakao diekspor dalam bentuk biji mentah. Produksi biji kakao yang menurun dan konsumsi kakao yang meningkat mengakibatkan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia semakin meningkat di masa yang akan datang. Dalam menghadapi penurunan ekspor kakao Indonesia dan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia diperlukan upaya untuk meningkatkan ekspor kakao.

Produksi kakao di Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara yang menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa. Pasar Eropa merupakan pasar utama bagi produk lemak kakao Indonesia. Data dari Internasional Trade Center (2022) menunjukkan bahwa Eropa mengimpor lebih dari 40% lemak kakao dari Indonesia pada tahun 2021. Permintaan lemak kakao di Eropa terus meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran konsumen akan produk-produk yang

berkualitas tinggi. Beberapa negara di kawasan Eropa terdiri atas, Belanda, Belgia, Estonia, Inggris, Italia, Jerman, Prancis, dan Swiss. Tingginya konsumsi dan produksi cokelat di negara tersebut mengakibatkan negara tersebut membutuhkan ekspor lemak kakao yang merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan cokelat.

Kakao dikelompokkan pada komoditas industri pengolahan pada sub komoditas industri di Indonesia. Berdasarkan data dari organisasi kakao internasional yaitu *International Cocoa Organization* (ICCO), menyatakan bahwa ditahun 2020 terjadi peningkatan harga kakao yang berdampak besar terhadap ekspor terbesar negara Indonesia, sehingga Indonesia masuk dalam urutan nomor tiga sebagai negara penghasil kakao terbesar di dunia. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki prospek menjanjikan. Tanaman ini tumbuh dengan baik di bawah matahari tropis Indonesia. Berikut ini tabel data negara-negara penghasil kakao terbesar di dunia.

Tabel 1.1 Data Negara Penghasil Kakao

No.	Negara	Nilai (Ton)
1	Pantai Gading	2.034.000
2	Ghana	883.652
3	Indonesia	659.776
4	Nigeria	328.263
5	Kamerun	295.028

Sumber: ICCO (data diolah peneliti)

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memperoleh predikat sebagai produsen kakao terbesar peringkat ketiga di dunia, yang di mana hanya terpaut oleh Pantai Gading dan Ghana, serta bisa bersaing dan lebih unggul dari Nigeria dan Kamerun yang menduduki peringkat keempat dan kelima. Selain itu, produksi terbesar komoditas kakao Indonesia berasal dari Pulau Sulawesi dengan persentase mencapai 75% dari total produksi komoditas kakao Indonesia. Wilayah produksi terbesar komoditas kakao Indonesia meliputi, sebagai berikut Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara.

Meskipun demikian, Indonesia memiliki beberapa keunggulan komparatif dalam produksi kakao, seperti luas lahan perkebunan kakao yang luas, kondisi iklim Indonesia yang cocok untuk budidaya kakao, dan tenaga kerja yang melimpah. Dengan adanya keunggulan komparatif tersebut, berpotensi untuk meningkatkan kontribusi kakao Indonesia terhadap devisa negara. Berikut ini tabel data produksi dan ekspor kakao Indonesia tahun 2012-2022.

Tabel 1.2 Data Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia

Tahun	Produksi Kakao (Ton)	Ekspor Kakao (Ton)	Tahun	Produksi Kakao (Ton)	Ekspor Kakao (Ton)
2012	740.500	662.700	2018	767.280	620.300
2013	663.200	575.900	2019	740.800	622.900
2014	724.600	627.100	2020	681.400	561.700
2015	673.000	582.100	2021	699.120	598.300
2016	615.000	525.300	2022	667.296	549.200
2017	720.000	594.600			

Sumber: BPS (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.2, Produksi kakao Indonesia mencapai titik tertingginya pada tahun 2012 dengan total mencapai 740.700 ton. Namun, pada tahun 2019, terjadi penurunan yang signifikan meskipun angka produksi tetap berada di kisaran 740.800 ton. Sementara itu, volume ekspor kakao tertinggi tercatat pada tahun 2014, yaitu sebesar 627.100 ton, sebelum mengalami penurunan menjadi 549.200 ton pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh sektor kakao, termasuk perubahan iklim dan praktik pertanian yang kurang optimal, yang perlu diatasi agar Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen kakao utama di dunia. Di sisi lain, produktivitas tanaman kakao di Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu daerah penghasil kakao utama, mengalami penurunan pada tahun 2009 hingga mencapai 0,77 ton per hektar, dan terus menurun hingga tahun 2018, di mana produktivitasnya tercatat hanya 0,61 ton per hektar. Penurunan produktivitas ini menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi yang lebih besar dalam pengelolaan dan praktik pertanian untuk meningkatkan hasil produksi kakao di wilayah tersebut. Beberapa faktor yang berkontribusi

terhadap penurunan produksi kakao ini meliputi menurunnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola perkebunan kakao, masalah kondisi tanah yang menunjukkan gejala 'letih' (soil fatigue), penuaan tanaman kakao, serta serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit Vascular Streak Dieback (VSD). Selain itu, rendahnya penggunaan pupuk juga menjadi masalah, di mana terdapat petani yang tidak menerapkan pupuk pada tanaman kakao mereka.

Di samping itu, meskipun kakao Indonesia memiliki potensi yang besar, sektor ini masih menghadapi tantangan terkait mutu biji kakao. Variasi mutu yang ada, kurangnya proses fermentasi yang optimal, kelembaban yang tidak memadai, ukuran biji yang tidak seragam, tingginya kadar kulit, keasaman yang tinggi, serta rasa yang tidak konsisten, semuanya berkontribusi terhadap harga yang relatif rendah di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kakao agar dapat bersaing di tingkat internasional. Komoditas kakao Indonesia masuk ke dalam lima besar penyumbang devisa negara pada komoditas perkebunan. Kontribusi kakao Indonesia terhadap devisa negara bisa dilihat dapat meningkat secara signifikan, meskipun ada penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2022, kontribusi kakao terhadap devisa negara meningkat mencapai 1% atau senilai 1,6 miliar USD. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan devisa negara dari komoditas kakao, sebagai berikut meningkatkan produktivitas kakao melalui penerapan teknologi baru dan pelatihan petani, meningkatkan kualitas kakao dengan menerapkan standar mutu yang lebih ketat, membangun infrastruktur untuk pengolahan dan penyimpanan kakao, melakukan diversifikasi produk kakao menjadi produk olahan seperti coklat dan bubuk kakao, Memperkuat promosi produk kakao Indonesia di pasar internasional, Menegosiasi perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara di Eropa.

Dengan berbagai upaya peningkatan, diharapkan kontribusi ini dapat terus meningkat dan menjadikan kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan

unggulan yang mendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia, serta dapat meningkatkan daya saing ekspor komoditas kakao Indonesia di kancah internasional terutama Pasar Eropa. Daya saing ekspor Indonesia di Eropa menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa, yang mencapai 18,1 miliar USD di tahun 2022. Melihat pentingnya daya saing ekspor lemak kakao di Indonesia ke Eropa bagi peningkatan devisa negara, maka diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan ekspor lemak kakao.

Berdasarkan penelitian Rahayu (2014), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor lemak kakao. Peningkatan PDB merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan volume ekspor. Dimana, menurut Mankiw (2016:21) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. PDB sebagai total nilai pasar dari *output* suatu negara (Oster et al., 2011). Ini adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang terletak di suatu negara. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PDB adalah nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. PDB riil per kapita adalah salah satu tolak ukur yang lebih untuk digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. PDB riil per kapita adalah ukuran yang penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu negara. Ini dihitung dengan menggunakan harga konstan, yang berarti bahwa nilai pendapatan disesuaikan untuk menghilangkan efek inflasi, dan kemudian dibagi dengan jumlah penduduk. Dengan demikian, PDB riil per kapita memberikan gambaran yang lebih akurat tentang tingkat kemakmuran dan daya beli masyarakat di suatu negara.

Peningkatan PDB riil per kapita sering kali berhubungan dengan peningkatan daya beli masyarakat, yang dapat mendorong permintaan terhadap berbagai barang dan jasa, termasuk produk ekspor. Dalam konteks Indonesia, peningkatan PDB riil per kapita dapat berdampak positif terhadap ekspor lemak

kakao. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik dan internasional untuk produk berbasis kakao, yang sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan konsumsi coklat dan produk olahan kakao. Berikut ini tabel PDB riil per kapita masing-masing negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2018-2023.

Tabel 1.3 PDB Riil Perkapita Negara Tujuan Ekspor Lemak Kakao Indonesia

Negara	PDB Riil Per Kapita (USD)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Belanda	30.323	20.346	34.562	58.728	57.025	38.024
Belgia	47.545	47.545	47.545	47.545	47.545	47.545
Estonia	23.166	23.582	23.565	27.698	10.000	29.824
Inggris	43.204	42.663	40.217	38.744	45.564	5.342
Italia	34.622	33.674	31.923	36.441	32.407	38.373
Jerman	47.939	46.805	46.749	41.008	48.718	52.746
Prancis	41.558	30.655	39.180	33.671	40.886	44.461
Swiss	54.589	51.939	52.838	42.497	17.402	10.413

Sumber: World Bank (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia dengan PDB riil per kapita tertinggi adalah Belanda, dengan rata-rata PDB riil per kapita sebesar Rp 938 juta per tahun. Hal ini menjadikan Belanda sebagai pasar yang berpotensi bagi ekspor lemak kakao Indonesia. Negara dengan pertumbuhan PDB riil per kapita tertinggi adalah Prancis, dengan rata-rata pertumbuhan PDB riil per kapita sebesar 6,75% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan lemak kakao di Prancis akan terus meningkat di masa depan. Berdasarkan penelitian Setiawan (2020) menjelaskan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara PDB riil per kapita dengan volume ekspor lemak kakao. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan masyarakat di negara tujuan, semakin tinggi pula permintaan mereka terhadap lemak kakao. Akan tetapi, menurut (Budiman, 2016) PDB riil per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao.

Selain PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, harga relatif menjadi salah satu faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan

volume ekspor lemak kakao Indonesia. Nilai tukar riil adalah harga relatif barang dari dua negara. Nilai tukar riil memberitahu kita tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang pertukaran mata uang domestik dengan mata uang asing, dikenal istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi disebut sebagai penguatan mata uang, dan depresiasi disebut sebagai pelemahan mata uang (Mankiw, 2016:135).

Harga relatif akan berpengaruh secara positif terhadap ekspor lemak kakao apabila ditinjau dari sisi permintaan. Artinya, kenaikan harga relatif akan membuat harga produk di pasar internasional relatif lebih murah dibandingkan dengan harga di tingkat domestik. Sementara itu, ditinjau dari sisi penawaran peningkatan harga relatif akan berpengaruh secara negatif terhadap ekspor lemak kakao. Produsen di dalam negeri lebih memilih menjual barangnya di pasar domestik karena harganya yang lebih mahal dibandingkan dengan harga ekspor. Berikut ini tabel harga relatif lemak kakao Indonesia tahun 2018-2023.

Tabel 1.4 Harga Relatif Lemak Kakao Indonesia

Tahun	Harga Relatif Cocoa Butter Indonesia (USD)							
	Belanda	Belgia	Estonia	Inggris	Italia	Jerman	Prancis	Swiss
2018	108	110	115	108	106	110	104	104
2019	110	113	106	110	108	111	107	100
2020	112	114	105	112	110	114	109	104
2021	114	117	110	114	113	116	111	104
2022	117	119	115	117	115	118	113	99
2023	101	115	115	110	113	109	110	104

Sumber: ICCO dan World Bank (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, Harga relatif lemak kakao Indonesia menunjukkan bahwa harga lemak kakao Indonesia relatif stabil dibandingkan dengan harga lemak kakao dunia. Hal ini berarti bahwa daya saing lemak kakao Indonesia di pasar internasional terjaga dengan baik. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan harga lemak kakao Indonesia yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga lemak kakao dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat menjadi faktor yang menghambat ekspor lemak kakao Indonesia.

Berdasarkan penelitian Sianturi (2012), harga relatif lemak kakao Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor. Dimana, semakin tinggi harga relatif lemak kakao Indonesia dibandingkan dengan harga relatif lemak kakao dunia, maka semakin rendah volume ekspornya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah harga relatif lemak kakao Indonesia dibandingkan dengan harga relatif lemak kakao dunia, maka semakin tinggi volume ekspornya. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Hasibuan dan Simatupang (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara harga relatif (harga riil) dan volume ekspor kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan. Apabila harga relatif (harga riil) komoditas ekspor kakao mengalami penurunan, maka volume ekspor komoditas kakao cenderung akan mengalami peningkatan. Begitu pun sebaliknya, jika harga relatif (harga riil) komoditas ekspor kakao mengalami kenaikan, maka volume ekspor komoditas kakao mengalami penurunan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi peningkatan volume ekspor yaitu jarak ekonomi antar masing-masing negara, baik negara eksportir maupun importir. Jarak ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Jarak ekonomi didefinisikan sebagai kombinasi antara jarak geografis dan perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara negara pengeksportir dan negara tujuan ekspor. Semakin jauh jarak ekonomi antara dua negara, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk mengantarkan barang ekspor, sehingga berpotensi menurunkan daya saing produk ekspor di negara tujuan. Berikut ini tabel jarak geografis antara Indonesia dengan negara-negara tujuan ekspor dan perkembangan ekonomi negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2023.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.5 Jarak Geografis dan Perkembangan Ekonomi Negara Tujuan Ekspor

Negara	Jarak Geografis (Km)	PDB Per Kapita (USD)
Belanda	11.000	62.537
Belgia	11.500	53.475
Estonia	10.000	29.824
Inggris	10.500	48.867
Italia	12.000	38.373
Jerman	11.000	52.746
Prancis	11.500	44.461
Swiss	11.300	56.305

Sumber: World Bank dan Google Maps (data diolah peneliti)

Tabel di atas menunjukkan jarak geografis dan PDB per kapita Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor lemak kakao di Eropa. Jarak geografis antara Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor lemak kakao di Eropa relatif jauh, berkisar antara 10.000 km hingga 12.000 km. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan ekspor lemak kakao Indonesia ke negara-negara tersebut karena biaya transportasi yang tinggi. Biaya transportasi yang tinggi dapat meningkatkan harga lemak kakao di negara tujuan, sehingga menurunkan daya saingnya dibandingkan dengan lemak kakao dari negara lain yang lebih dekat.

Berdasarkan penelitian Rahayu (2014) hubungan antara jarak ekonomi dan volume ekspor kakao memiliki pengaruh negatif. Apabila jarak antara negara eksportir dan importir lebih dekat satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih tinggi. Begitu pun sebaliknya, jika jarak antar negara eksportir dan importir lebih jauh satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih rendah. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Puspitadewi (2012) jarak ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara-negara Uni Eropa. Hal ini dijelaskan dengan model gravitasi, di mana negara-negara yang lebih dekat secara geografis dan ekonomi cenderung memiliki volume perdagangan yang lebih tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang determinan ekspor lemak kakao menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan kembali untuk memperkuat hasil yang konsisten dengan penelitian

sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2002-2023 dan meneliti delapan negara ke Pasar Eropa sebagai negara tujuan ekspor.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kesenjangan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa determinan ekspor lemak kakao merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Analisis Determinan Ekspor Lemak Kakao Indonesia ke Pasar Eropa Tahun 2002-2023"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan permasalahan peneliti di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara PDB riil per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara harga relatif terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara jarak ekonomi terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara PDB riil per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara harga relatif terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara jarak ekonomi terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil temuan atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperluas pengetahuan, wawasan, serta menambah referensi ilmu baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan determinan ekspor lemak kakao Indonesia, khususnya di kawasan Eropa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil temuan atau penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan menambah referensi ilmu yang berkaitan dengan determinan ekspor lemak kakao Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini ditujukan sebagai syarat memenuhi tugas akhir dan juga meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap lingkup ilmu ekonomi khususnya perdagangan internasional yang salah satunya adalah kegiatan ekspor suatu komoditas, serta meningkatkan pemahaman mengenai indikator-indikator yang berkontribusi terhadap ekspor komoditas lemak kakao Indonesia, khususnya di kawasan Eropa.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil temuan atau penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan ekspor lemak kakao Indonesia. Pihak-pihak yang terkait seperti, pemerintah sebagai pemangku suatu kebijakan, investor, eksportir, maupun bagi penelitian selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas